

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah jumlah kematian bayi dalam usia 28 hari pertama kehidupan per 1000 kelahiran hidup. AKB merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat. Di negara berkembang, saat melahirkan dan minggu pertama setelah melahirkan merupakan periode kritis bagi ibu dan bayinya. Pelaksanaan IMD (Inisiasi Menyusu Dini) dan ASI eksklusif akan dapat menurunkan angka kesakitan, kematian ibu dan anak dan dapat mensejahterakan masyarakat serta menjarangkan kelahiran. IMD dalam istilah asing sering disebut *early inisiation breastfeeding* adalah memberi kesempatan pada bayi baru lahir untuk menyusu sendiri pada ibu dalam satu jam pertama kelahirannya (Roesli, 2008).

Menurut kementerian kesehatan RI tahun 2013, tiga faktor utama penyebab kematian ibu yaitu hipertensi dalam kehamilan, perdarahan postpartum dan infeksi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Say, dkk tahun 2014 dimana faktor utama penyebab kematian ibu adalah perdarahan postpartum (27,1%) hipertensi dalam kehamilan (14%) dan sepsis (10,7%). Insiden perdarahan postpartum pada negara maju sekitar 5% dari persalinan, sedangkan pada Negara berkembang bisa mencapai 28% dari persalinan dan menjadi masalah utama dari kematian ibu (WHO, 2014).

Salah satu penyebab Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia adalah karena perdarahan postpartum yang disebabkan karena terjadinya sub involusi, pelaksanaan inisiasi menyusu dini dan ASI secara eksklusif

merupakan salah satu faktor yang dapat mempercepat proses involusi uteri, prosesnya adalah waktu bayi menghisap otot-otot polos puting susu, akan merangsang kelenjer hipofise untuk mengeluarkan hormon oksitosin sehingga otot-otot payudara melancarkan ASI, selain itu hormon oksitosin juga merangsang otot-otot polos uterus untuk berkontraksi lebih baik sehingga mengurangi terjadinya perdarahan (Roesli, 2012).

Langkah awal untuk berhasilnya pemberian ASI eksklusif yaitu dengan pelaksanaan IMD. IMD pada 1 jam pertama dapat meningkatkan potensi menyusui secara eksklusif selama 6 bulan. IMD tidak hanya menyukseskan ASI eksklusif, tapi juga akan menyelamatkan nyawa ibu karena IMD dapat mengurangi terjadinya perdarahan postpartum. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sacton, dkk (2014), dimana bahwa kontak kulit ke kulit dan menyusui setelah lahir mengurangi resiko terjadinya perdarahan postpartum.

World Health Organization (WHO) merekomendasikan, kepada para ibu bila memungkinkan ASI eksklusif diberikan hingga 6 bulan. IMD atau *early Lacth on/breast crawl* menurut *United National Children's Fund* (UNICEF) merupakan kondisi ketika bayi mulai menyusu sendiri setelah lahir yaitu ketika bayi memiliki kemampuan untuk dapat menyusu sendiri, dengan kriteria terjadi kontak kulit ibu dan kulit bayi setidaknya dalam waktu 60 menit pertama setelah bayi lahir. Inisiasi menyusui dalam satu jam pertama kehidupan, bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan atau minuman, termasuk air, menyusui sesuai permintaan atau sesering yang diinginkan bayi, dan tidak menggunakan botol atau dot (WHO, 2018).

WHO telah merekomendasikan bahwa supaya bayi untuk mendapatkankolostrum yaitu ASI pada hari pertama dan kedua untuk melawan berbagaiinfeksi dan mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan (Kemenkes, 2012).*Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam *The 2030 Agenda For Sustainable Development* dapat mengurangi angka kematian neonatal paling sedikit 12 per 1.000 kelahiran hidup dan kematian pada anak di bawah usia 5 tahun paling sedikit 25 per 1.000 kelahiran hidup (Bappenas, 2016), Sementara itu (AKN) Angka Kematian Neonatus di Indonesia pada tahun 2012 masih sebesar 19 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2012).

Dari keseluruhan bayi baru lahir di dunia hanya 44% yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, bahkan masih sedikit bayi di bawah usia enam bulan disusui secara eksklusif. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak 47%, dan negara berkembang sebanyak 46%. Secara keseluruhan kurang dari 40 persen anak di bawah usia enam bulan diberi ASI eksklusif (WHO, 2015), Jumlah tersebut belum sesuai dengan target WHO yaitu meningkatkan pemberian ASI Eksklusif dalam 6 bulan pertama sampai paling sedikit 50%. Ini merupakan target ke lima WHO ditahun 2025 (WHO, 2014).

IMD juga berkaitan erat dalam menjaga produktivitas ASI. Isapan bayi dapat meningkatkan kadar hormon prolaktin yaitu hormon yang merangsang kelenjar susu untuk memproduksi ASI. Isapan itulah yang akan meningkatkan produksi ASI 2 kali lipat (Yuliarti, 2010), Pemberian ASI secara dini memberikan kemungkinan 8 kali lebih besar dalam

meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Bayi yang diberikan kesempatan menyusui secara dini lebih tinggi persentasemenyusui pada 6 bulan pertama (59%) daripada yang tidak (19%)(Fikawati, 2003).

Di Indonesia, bayi yang telah mendapatkan IMD sebesar 73,06% dan ASI eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 61,33%. Menurut provinsi, cakupan ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan paling rendah berada di Papua sebesar 15,32% dan IMD 15,00%, dan paling tinggi cakupan ASI eksklusif di NTB sebesar 87,35% dan IMD cakupan tertinggi di Aceh sebesar 97,31%. Sementara kondisi Sumatera Barat didapatkan pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan sebesar 68,32 % dan IMD 81,91%. Masih ada 19 provinsi yang dibawah angka nasional. Oleh karena itu sosialisasi tentang manfaat dan pentingnya IMD dan ASI Eksklusif masih perlu ditingkatkan (Profil Kesehatan RI, 2017).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2017, dari 23 Puskesmas yang ada diwilayah kerjanya, Puskesmas Andalas menempati urutan tertinggi cakupan IMD dan ASI eksklusifnya yaitu 96,6% dan 68,1%. Hal ini cukup jelas bahwa tingginya persentase cakupan dilaksanakannya IMD dan pemberian ASI eksklusif berarti disebabkan bahwa ibu-ibu sudah memahami dari KIE yang telah diberikan oleh bidan pada saat kunjungan *Antenatal Care*(ANC).

Menurut WHO (2010), *Antenatal Care* adalah pengawasan sebelum persalinan terutama ditunjukkan pada pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim. *Antenatal Care* juga merupakan cara penting untuk memonitoring dan mendukung kesehatan ibu hamil dan mendeteksi ibu dengan kehamilan normal, ibu hamil sebaiknya dianjurkan mengunjungi

bidan atau dokter sedini mungkin semenjak ia merasa dirinya hamil untuk mendapatkan pelayanan dan asuhan antenatal (Prawihardjo, 2006).

IMD dan ASI eksklusif tidak hanya merupakan tindakan yang alamiah, tetapi juga merupakan perilaku yang harus dipelajari. Penelitian yang luas menunjukkan bahwa ibu memerlukan dukungan yang aktif untuk membangun dan melaksanakan praktik menyusui yang benar. Hal ini berbagai faktor yang mempengaruhi pelaksanaan praktik IMD dan ASI eksklusif antara lain seperti karakteristik ibu (pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, usia, paritas dan etnis), karakteristik bayi (berat lahir dan kondisi kesehatan bayi), lingkungan (keyakinan, dukungan keluarga, tempat tinggal dan sosial ekonomi) dan pelayanan kesehatan (pemeriksaan kehamilan, konseling laktasi, tempat persalinan, penolong persalinan dan kebijakan).

Dari berbagai faktor tersebut, faktor pelayanan kesehatan yang paling berperan terhadap praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif. dari faktor pelayanan kesehatan, faktor pemeriksaan kehamilan dan konseling laktasi perlu diintervensi, karena melalui pemeriksaan kehamilan terjadi kontak antara petugas kesehatan dan ibu hamil sehingga konseling laktasi dapat diberikan dan terjadi transfer pengetahuan tentang IMD dan ASI eksklusif (Moudy, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahajuningsih tahun 2014 juga menyatakan bahwa keberhasilan program IMD sangat dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan dan motivasi seorang ibu untuk menyusui bayinya. Menyusui yang paling sukses dilakukan adalah bila si ibu sendiri sudah siap fisik dan mentalnya untuk melahirkan dan menyusui, serta bila ibu mendapatkan informasi, dukungan, dan merasa yakin akan kemampuannya

untuk merawat bayinya sendiri, dukungan suami, keluarga, petugas kesehatan dan masyarakat. Oleh karena itu sikap dan perilaku ibu yang baru melahirkan yang didasari pengetahuan tentang pentingnya IMD semenjak dari perawatan antenatal dan saat melahirkan besar pengaruhnya terhadap keberhasilan praktik IMD dan ASI Eksklusif nantinya (Linkages,2007).

Salah satu upaya untuk meningkatkan cakupan pemberian IMD dan ASI eksklusif adalah dengan pemberian informasi kepada ibu tentang manfaat pemberian ASI dini (IMD) dan pelaksanaan ASI eksklusif, salah satunya melalui *Antenatal Care* (ANC). Petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan dan informasi kepada ibu melalui program kesehatan ibu dan anak (KIA) yang pelaksanaannya bersamaan dengan *Antenatal Care* (ANC), ketika seorang ibu hamil melakukan kunjungan ANC terutama pada masa kehamilan akhir (trimester III). Pada kehamilan trimester III ibu sudah mulai mempersiapkan persalinan dan menyusui, sehingga saat yang tepat bagi petugas kesehatan memberikan informasi yang lengkap tentang pelaksanaan IMD dan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan frekuensi *Antenatal Care* dan pemberian Konseling Informasi Edukasi (KIE) laktasi dan pelaksanaan IMD dan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini apakah terdapat hubungan frekuensi *Antenatal Care*, pemberian Konseling Informasi Edukasi (KIE) laktasi dan pengetahuan ibu dengan

pelaksanaan IMD dan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang

1.2.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan frekuensi *Antenatal Care*, pemberian Konseling Informasi Edukasi (KIE) laktasi dan pengetahuan ibu dengan pelaksanaan IMD dan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang 2022

1.2.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi ibu yang melaksanakan IMD di wilayah kerja puskesmas Andalas Kota Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi ibu yang melaksanakan ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Andalas Kota Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi riwayat *Antenatal Care* ibu di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
4. Mengetahui distribusi frekuensi pemberian KIE laktasi tentang IMD dan ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
5. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang IMD di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
6. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
7. Mengetahui hubungan jumlah *Antenatal Care* dengan pelaksanaan IMD dan ASI Eksklusif pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

8. Mengetahui hubungan pemberian KIE laktasi dengan pelaksanaan IMD dan ASI Eksklusif pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
9. Mengetahui hubungan pengetahuan ibudengan pelaksaian IMD pada ibudi wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
10. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pelaksaian IMD pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang hubungan frekuensi *Antenatal Care*, pemberian KIE laktasi dan pengetahuan ibudengan pelaksanaan IMD dan ASI eksklusif dan peneliti juga dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari serta memperdalam ilmu tentang metode penelitian.

1.3.2. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi akademik dalam salah satu sumber bacaan, referensi, bahan acuan dan sumber kepustakaan untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan frekuensi *Antenatal Care*, pemberian KIE laktasi dan pengetahuan ibu dengan pelaksanaan IMD dan ASI eksklusif

1.3.3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang frekuensi *Antenatal Care*, pemberian KIE laktasi dan pengetahuan ibu dengan pelaksanaan IMD dan ASI eksklusif pada balita usia 6-11 bulan untuk meningkatkan derajat kesehatan anak.

1.3.4. Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini dapat meningkatkan petugas kesehatan untuk mengedukasi lebih rutin kepada ibu tentang manfaat IMD dan ASI Eksklusif sehingga meningkatkan angka kesehatan masyarakat.

